

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Yogyakarta secara konsisten memelihara reputasinya sebagai Kota Pelajar, sebuah julukan yang menjadi magnet bagi ribuan mahasiswa pendatang setiap tahunnya. Berdasarkan data Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKT) Wilayah V, jumlah mahasiswa yang menempuh studi di Yogyakarta terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, mempertegas status kota ini sebagai sentral intelektual nasional (LLDIKT, 2024). Reputasi ini diperkuat oleh narasi mengenai biaya hidup yang relatif terjangkau atau sering disebut sebagai "kota seribu angkeringan" yang menawarkan standar hidup ekonomis bagi kalangan pelajar. Keberadaan budaya yang tetap hidup di tengah modernitas, mulai dari seni tradisi hingga komunitas kreatif kontemporer, menciptakan atmosfer yang ideal bagi pendatang untuk merasakan pengalaman hidup yang harmonis dan autentik. Namun, di balik narasi romantis mengenai biaya hidup terjangkau dan atmosfer *slow living* yang syahdu, Yogyakarta menyimpan realitas ekonomi yang menantang. Provinsi DIY mencatatkan angka *Gini Ratio* tertinggi di Indonesia, mencapai 0,435 pada Maret 2024 (BPS, 2024). Ketimpangan ini menciptakan paradoks: Yogyakarta adalah "surga" bagi pendatang dengan modal ekonomi menengah ke atas, namun menjadi ruang bertahan hidup yang menyesak bagi warga lokal dan pekerja muda yang terjepit di antara upah minimum yang rendah dan inflasi properti yang masif.

Bagi pendatang, kebebasan dan kenyamanan yang diberikan oleh Jogja adalah "surga", namun kebebasan ini belum tentu nyata nyata bagi warga asli. Bisa jadi kebebasan ini hanyalah hak istimewa mahasiswa pendatang. Sebagaimana dijelaskan oleh Prasetyo (2023), kebebasan ini merupakan daya tarik utama yang membangun reputasi Yogyakarta sebagai kota yang inklusif dan dinamis. Namun, bagi seorang produser dokumenter, kebebasan yang tampak di permukaan ini sering kali menyimpan lapisan kompleksitas sosial yang bertolak belakang jika dibenturkan dengan realita ekonomi masyarakat lokal yang berupah rendah.

Fenomena inilah yang melandasi pemilihan judul "Jogja: Antara Romantisme dan Realita". Pengangkatan judul ini bukan sekadar upaya penceritaan ulang, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk mendekonstruksi citra estetis Yogyakarta yang selama ini "dijual" oleh industri pariwisata. Judul ini mewakili dualitas konflik antara ekspektasi emosional dan kenyataan struktural.

Adanya dualitas ini menuntut sebuah medium penyampaian informasi yang tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga reflektif dan faktual. Film dokumenter hadir sebagai instrumen komunikasi massa yang efektif untuk menyinggung realita di balik narasi *romantis* tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Syahputri, dkk. (2023), produksi film dokumenter dalam industri kreatif saat ini menuntut adanya keseimbangan yang presisi antara aspek artistik (visual) dan aspek manajerial. Film dokumenter "*Jogja: Antara Romantisme dan Realita*" bertujuan untuk menangkap dualitas tersebut guna memberikan perspektif baru bagi audiens mengenai dinamika sosial di Yogyakarta.

Mengangkat isu ini ke dalam medium film dokumenter menjadi sangat penting karena dokumentasi visual memiliki kekuatan untuk memvalidasi fakta sosial yang sering kali dianggap angin lalu. Dokumentasi bukan hanya berfungsi sebagai perekam peristiwa, melainkan sebagai bukti otentik yang mampu membenturkan persepsi audiens dengan realitas yang ada di depan mata. Yogyakarta telah lama menempati posisi istimewa dalam imajinasi kolektif masyarakat Indonesia sebagai simbol harmoni, ketenangan, dan biaya hidup yang terjangkau. Narasi mengenai "Jogja yang romantis" terus diproduksi secara masif melalui berbagai kanal media, mulai dari lagu, vlog perjalanan, hingga promosi pariwisata yang menekankan sisi estetika dan nostalgia. Namun, di balik selubung romantisme tersebut, terdapat pergeseran sosiologis dan ekonomi yang signifikan yang jarang terdokumentasikan secara kritis.

Di tengah banjir konten media sosial yang cenderung hanya menampilkan sisi "estetik" Yogyakarta, terdapat kebutuhan mendesak untuk menghadirkan narasi penyeimbang. Dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi "suara asli" (*authentic voice*) narasumber, mulai dari mahasiswa yang bekerja paruh waktu hingga warga lokal, untuk menceritakan strategi bertahan hidup mereka.

Sebagaimana dijelaskan oleh Purwanti (2023), pilihan untuk menetap di Jogja sering kali didasari oleh *urban idealism* yang emosional. Mendokumentasikan dilema ini adalah upaya untuk memanusiakan data statistik menjadi sebuah cerita kemanusiaan yang mendalam. Bagi dunia komunikasi dan sinematografi, dokumentasi ini menjadi penting sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam mengedukasi audiens. Film ini tidak bertujuan untuk merusak citra Yogyakarta, melainkan untuk menawarkan sudut pandang yang lebih utuh dan dewasa. Dengan mendokumentasikan benturan antara idealisme dan realitas, karya ini diharapkan dapat memicu dialog publik mengenai masa depan kesejahteraan sosial di kota pendidikan ini.

Dalam proses produksi ini, peran produser menjadi sangat krusial dan tidak lagi terbatas pada urusan logistik atau pendanaan semata. Produser bertindak sebagai kepala eksekutif produksi yang mengawasi perencanaan strategis dari tahap pra-produksi hingga pasca-produksi (Sijabat & Darwinsyah, 2021). Pada dokumenter ini, penulis sebagai produser mengambil peran yang mengintegrasikan riset mendalam dan kontrol kreatif. Riset bukan sekadar pelengkap, melainkan pondasi untuk memastikan validitas data sosial yang diangkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ersyad & Irawan (2023) yang menegaskan bahwa produser bertanggung jawab memastikan setiap tahap produksi mematuhi rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan.

Urgensi kehadiran produser dalam penciptaan film ini semakin mendesak mengingat kompleksitas isu sosial yang diangkat. Tanpa kendali seorang produser, sebuah dokumenter bertema sensitif seperti ketimpangan ekonomi berisiko terjebak dalam subjektivitas yang bias atau narasi yang terlalu luas. Dalam konteks "Jogja: Antara Romantisme dan Realita", urgensi produser terletak pada kemampuannya untuk melakukan kurasi terhadap "kebenaran" yang ditemukan di lapangan, sehingga film ini tidak hanya menjadi sekadar tontonan, tetapi juga dokumen sosial yang mampu dipertanggungjawabkan secara akademis. Lebih lanjut, produser memikul tanggung jawab etis dalam melindungi hak-hak narasumber serta memastikan bahwa representasi realitas yang ditampilkan tidak mengeksploitasi

penderitaan subjek, melainkan memberdayakan narasi mereka dalam kerangka komunikasi masa yang edukatif.

Dalam perjalanan mewujudkan karya ini, sosok di balik layar yang mengatur jalannya produksi memegang tanggung jawab yang jauh lebih besar daripada sekadar urusan operasional. Produser berperan sebagai pemegang kompas yang memastikan bahwa seluruh proses, mulai dari penggalian ide hingga penyelesaian akhir, tetap berpijak pada tujuan awal. Produser menjadi jembatan yang menghubungkan antara kenyataan yang ditemukan di lapangan dengan bagaimana kenyataan tersebut ingin disampaikan kepada penonton. Fokus utama di sini adalah menjaga agar bobot informasi yang telah dikumpulkan tidak hilang begitu saja saat diubah menjadi bentuk visual.

Peran ini menempatkan produser sebagai penjaga gerbang informasi (*gatekeeper*) yang harus mampu melakukan filtrasi terhadap data riset agar tetap relevan dengan kebutuhan penceritaan. Menurut Widyastuti & Cahyono (2022), efektivitas sebuah dokumenter sangat bergantung pada kemampuan produser dalam menyusun strategi yang mampu mengubah data statistik yang kaku menjadi rangkaian sekuens visual yang komunikatif tanpa mengurangi validitas isinya. Dalam konteks dokumenter "Jogja: Antara Romantisme dan Realita", produser bertugas memastikan bahwa dekonstruksi terhadap citra Yogyakarta tetap berpijak pada fakta objektif, bukan sekadar opini visual yang bias.

Kontrol kreatif oleh produser juga berperan dalam menjaga konsistensi narasi agar tidak melenceng dari visi awal. Kendali kreatif yang dijalankan bukan berarti membatasi ruang gerak tim, melainkan menjaga agar alur cerita tidak melebar tanpa arah. Di tengah dinamika lapangan yang sering kali tak terduga, seperti perubahan akses narasumber atau kendala teknis, produser harus mampu mengambil keputusan cepat yang tetap selaras dengan nilai-nilai riset yang telah dibangun. Kreativitas seorang produser diuji saat harus menyelaraskan idealisme sutradara dengan realitas produksi dan ekspektasi akurasi data (Ansori & Idola, 2021).

Selain itu, kendali kreatif produser mencakup manajemen estetika yang memiliki beban moral. Produser harus mampu mengelola jarak estetika agar

penonton tidak hanya terbuai oleh keindahan visual Yogyakarta, tetapi juga mampu menangkap pesan kritis di baliknya. Melalui peran ini, produser menjamin bahwa film dokumenter bukan hanya sekadar karya seni, melainkan juga instrumen advokasi sosial yang mampu mempertanggungjawabkan kebenaran narasi yang dibangunnya. Lebih jauh lagi, kendali ini berfungsi sebagai penyaring informasi. Produser bertugas memastikan bahwa emosi yang ditampilkan dari kisah para narasumber tetap seimbang dengan fakta pendukung yang ditemukan. Hal ini dilakukan untuk menghindari penggambaran yang terlalu berlebihan atau justru terlalu kering. Melalui skripsi ini, penulis bermaksud menganalisis bagaimana peran produser dalam mengelola kedalaman riset dan kontrol kreatif pada film dokumenter *"Jogja: Antara Romantisme dan Realita"* sebagai upaya untuk menghadirkan karya yang tidak hanya estetik secara visual, namun juga memiliki integritas informasi yang kuat.

## **1.2 Manfaat Penciptaan Karya**

### **1.2.1 Secara Akademis**

Film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk karya film dokumenter selanjutnya. Menjadi referensi ilmiah mengenai penerapan manajemen produksi dalam menjaga keseimbangan antara kedalaman riset sosiologis dengan estetika visual pada film dokumenter. Selain itu, diharapkan film dokumenter ini dapat menambah pemahaman bahwa film dokumenter dapat menjadi media advokasi masyarakat mengenai isu-isu yang terjadi di masyarakat.

### **1.2.2 Secara Praktis**

Melalui film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi produser film dokumenter dalam mengelola kontrol kreatif dan riset, agar karya yang dihasilkan tidak hanya artistik secara visual tetapi juga memiliki akurasi data dan integritas etis yang kuat. Selain itu, dapat menjadi media

refleksi dan kesadaran sosial mengenai realita ekonomi di balik citra romantis  
Yogyakarta.

